

SEMANGAT MAKSI DI ATAS BIDANG MINI

Art may be bad, good or indifferent, but, whatever adjective is used, we must call it art, and bad art is still art in the same way bad emotion is still an emotion.
Marcel Duchamp, *Art News*, "Creative Act"¹

Ada hal yang misterius dalam sebuah proses kreatif bagi seorang kreator, yakni bagaimana material dapat dikendalikan dan mewadahi semua gagasan dan intensi kreatifnya. Saat yang sama ia pun harus berhadapan dengan modus atau teknik berkarya yang harus segera ditentukan pilihannya. Kecakapan mengeksekusi semacam itu merupakan strategi kreatif yang menjadi salah satu modal utamanya. Hal yang sama terjadi pula pada format bidang yang 'tidak biasa' karena alasan uniknya. Mengerjakan bidang luas atau sempit sama-sama membutuhkan pemahaman akan ruang. Kedua bidang tersebut juga memerlukan kerja yang sama-sama menguras energi kreatif. Kreator, dalam hal ini perupa, laksana seorang penjelajah yang selalu tertantang untuk menaklukkan alam. Jika pada setiap penjelajahan akan ditemui *terra incognita* atau tanah baru yang asing, maka dalam proses kreatif juga didapati hal yang sama. Pada akhirnya keduanya akan menemukan kejaran yang sejalan, penjelajah menaklukkan alam dan perupa meraih kemenangan berupa pencapaian artistik.

Di hadapan seorang perupa, luasan bidang berkarya berapapun, mulai dari yang mini hingga gigantik sesungguhnya memiliki problema tersendiri. Tantangan dan strategi kreatif sebagaimana disinggung di paragraf awal adalah kuncinya. Beberapa maestro banyak berkarya dalam bidang yang relatif kecil. Da Vinci, van Gogh, para surealis dengan *exquisite corpse*-nya², Miro - untuk menyebut beberapa nama - adalah perupa yang intensitas dan kesungguhan berkaryanya tetap optimal meski di atas bidang yang kecil. Dalam historiografi seni rupa kontemporer, praktik berkarya dalam area yang mini dirintis oleh salah seorang eksponen Fluxus bernama Ray Johnson³. Karyanya berupa *mail art* atau seni korespondensi yang berformat kartupos dan didistribusikan melalui jasa pos. Karyanya memang dikerjakan di atas bidang mini tersebut dan terkadang dipadukan dengan seni stempel yang dibuat khusus oleh sang perupa.

Di Indonesia sendiri kecenderungan memamerkan karya seni rupa dengan format seragam termasuk sering dilakukan. Jatah "kapling" dari yang salah satu sisinya seratusan, puluhan, hingga satuan cm yang disyaratkan pernah juga diselenggarakan.

Perupa merespons bidang tersebut dengan media, teknik, maupun corak yang variatif.

Pada pameran bertajuk 'GARARAYA' *Mini Art on Paper Exhibition* yang digagas oleh Himasra UPI kali ini terkumpul lebih dari empatratus karya dari lebih dari seratus perupa dengan luasan format 5x5, 5x10, dan 10x10 cm. Panitia mengundang peserta yang berasal dari kalangan pelajar, mahasiswa, pendidik, dan perupa profesional. Semangat untuk kreatif menjadi salah satu tujuan penyelenggaraan pameran ini. Para peserta pameran mengangkat *subject matter* yang berkisar pada dunia keseharian yang dialaminya. Beberapa perupa muda yang masih duduk di bangku TK atau SD mengangkat dunia mereka yang dipenuhi keceriaan. Bidang gambar seolah arena bermain yang menyenangkan. Pada karya perupa yang lebih dewasa tampak kecenderungan menampilkan sisi personal berupa perasaan batin (*monologue interior*) atau yang menyangkut pengaguman terhadap idola mereka, baik dari kalangan selebritas maupun politik. Karya yang naratif juga menjadi kecenderungan yang umum. Media pensil, *ballpoint*, cat air, spidol, *oil pastel*, dan tinta bak atau paduan di antaranya menjadi pilihan yang umum dipakai. Goresan, arsir, atau basuhan menjadi teknik banyak dipergunakan. *Drawing* atau seni gambar mendominasi dari aspek kuantitas. Ada pula yang membuat kolase dari material khusus atau temuan (*found object*), fotograf, seni grafis, dan cetak digital. Di luar kecenderungan yang umum tersebut tampak pula beberapa karya yang mencuri perhatian seperti *papercut* oleh Erwin, olah tipografi oleh Djarot dan karakter yang dibuat dari kertas gulung. Sebagian yang lain terpengaruh oleh kecenderungan seni dan ilustrasi digital mutakhir yang banyak mengolah vektor atau piksel. Karya-karya Satoshi Matsuzawa, Charuca Vagas atau eBoy dari Jerman yang banyak dipublikasikan di media cetak dan maya menjadi referensi tersendiri bagi mereka.

Pada pengawal tulisan penulis mengutip pendapat salah satu tokoh penting seni rupa dunia abad kedupuluh, yaitu Marcel Duchamp. Meski konteks pembicaraannya tentang Dadaisme tetapi esensinya tetap kontekstual dengan wacana dan praktik seni rupa masa kini, bahwa jika karya sudah 'terlahir' dari seorang perupa maka ia bisa dikategorikan dengan kualitas formal apapun. Hanya saja sebagai karya ia tetaplah karya seni rupa yang mengandung muatan teknik dan estetik yang bagi perupanya penting karena di situlah emosi dan intuisinya ingin dicerap oleh orang lain. Barangkali gagasan yang ingin dikomunikasikan belum tepat dengan pilihan material dan teknik eksekusinya

tetapi sebagai sebuah proses kreatif tetap saja harus dihargai. Dengan kutipan ini pula pameran ini setidaknya berhasil menularkan semangat berani untuk kreatif kepada para peserta dan diharapkan juga pada para apresiator.

(Harry Sulastianto, dosen di Jurusan Pendidikan Seni Rupa FPBS UPI)

¹Microsoft Student 2008 with Encarta Premium

²*Cadavres exquis* atau *Exquisiter Cadavre* (Prancis)/*Exquisite Corpse* (Inggris) dilakukan dengan cara seorang menggambar pada satu bagian kertas, kemudian dilipat dan dilanjutkan oleh yang lain tanpa melihat hasil sebelumnya. Demikian langkah ini diteruskan sehingga saat selesai kertas dibuka dan hasilnya menjadi ganjil. Andre Breton, Tristan Tzara, Valentine Hugo, dan Greta Knutsen, contohnya, pernah berkolaborasi dengan teknik ini pada kertas sedikit lebih lebar daripada ukuran folio.

³Dalam Atkins (*Art Speak A Guide to Contemporary Ideas, Movements, and Buzzwords*. 1990:80)